

PERAN WANITA SEBAGAI IBU DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF MURTADHA MUTHAHHARI

THE ROLE OF WOMEN AS MOTHERS IN ISLAMIC EDUCATION FROM THE PERSPECTIVE OF MURTADHA MUTHAHHARI

Wira Sugiarto

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis
e-mail : wirasugiarto@gmail.com

Putri Sari Ayu

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis
e-mail : putrisariayu085@gmail.com

Siti Al Fiza

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis
e-mail : alfizasiti6@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang pemikiran Murtadha Muthahhari (1919-1979), tentang peran wanita sebagai ibu dalam memberikan Pendidikan Islam kepada anak. Ia merupakan pemikir yang berasal dari Iran. Penelitian ini bertujuan untuk merinci pandangan Muthahhari terkait hak-hak wanita sesuai dengan kodratnya, dengan fokus pada perannya dalam mendidik anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka atau *library research*. Data primer penelitian ini adalah buku terjemahan Murthada Muthahhari yang berjudul Filsafat Perempuan Dalam Islam: Hak Perempuan dan Relevansi Etika Sosial, sedangkan data sekunder diambil dari berbagai sumber lainnya yaitu jurnal, buku, dan website. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa seorang wanita khususnya seorang Ibu mempunyai peran yang sangat penting sekali dalam hal mendidik anak. Murtadha Muthahhari mengatakan bahwa wanita diberi haknya sesuai dengan kodratnya, untuk itu dalam hal mendidik yang bisa dilakukan oleh Ibu adalah: 1). Saat Mengandung Ibu harus mengkonsumsi makanan yang halal dan toyyib, dan selalu membaca dan mendengarkan Al-Quran pada janin, 2). Memberikan ASI kepada bayi, karena ASI dapat meningkatkan kecerdasan dan dapat mengurangi resiko terkena penyakit tertentu pada anak, 3). Memberikan contoh teladan yang baik bagi anak, 4). Menjadi guru pertama yang mengajarkan anak tentang ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan.

Kata kunci: Murtadha Muthahhari; Wanita; Ibu; Islam; Pendidikan; Anak

Abstrack

This research explores the thoughts of Murtadha Muthahhari (1919-1979) regarding the role of women, particularly as mothers, in providing Islamic education to children. Muthahhari, a thinker from Iran, is the central focus of this study. The aim of the research is to elaborate on Muthahhari's views regarding women's rights in accordance with their nature, with a specific focus on their role in educating children. The research methodology employed is literature review or library research. The primary data for this study are derived from the translated book by Murtadha Muthahhari titled "Filsafat Perempuan Dalam Islam: Hak Perempuan dan Relevansi Etika Sosial," while secondary data are collected from various sources such as journals, books, and websites. The research findings highlight the crucial role of women, especially as mothers, in educating children. Murtadha Muthahhari asserts that women are entitled to their rights in line with their inherent nature. Therefore, in terms of education, mothers can undertake several roles, including: 1) consuming halal and wholesome food during pregnancy, regularly reading and listening to the Quran for the fetus, 2) providing breastfeeding to infants, as it enhances intelligence and reduces the risk of specific diseases in children, 3) setting a good example for children, and 4) being the primary teacher in imparting knowledge of religion and science to children.

Keywords: Murtadha Muthahhari; Woman; Mother; Islam; Education; Child

Submitted : 17-07-2023 | Accepted : 22-12-2023 | Published : 30-12-2023

PENDAHULUAN

Berbicara tentang wanita maka tidak bisa lepas dari peran menjadi seorang ibu, ibu merupakan seseorang yang memiliki tempat yang istimewa didalam keluarga. Peran ibu tidak bisa digantikan oleh siapapun, karena hanya ibu yang mengandung, melahirkan dan menyusui serta menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya.

Sebelum Islam datang wanita pada zaman jahiliyyah tidak mempunyai tempat didalam masyarakat apalagi didalam keluarga, ia tidak diberikan hak untuk mendidik anak-anaknya. Tetapi semua itu berubah setelah islam datang, wanita mulai dihormati dan mendapatkan semua hak-haknya, tidak ada lagi perbedaan kedudukan antara wanita dan laki-laki semua diperlakukan sama. Bahkan didalam mendidik anak-anak wanita menjadi orang yang paling berperan penting karena wanita dianugerahkan oleh Allah mempunyai sifat penyayang dan kemampuan merawat dan mendidik anak-anaknya.

Tetapi pada kenyataannya dimasa sekarang banyak sekali wanita khususnya seorang ibu yang tidak mengerti perannya sebagai seorang pendidik didalam keluarga. Kita harus tau bahwa Pendidikan seorang anak itu tidak hanya didapatkan disekolah saja, akan tetapi Pendidikan seorang anak itu dimulai didalam keluarganya. Persentasenya, peranan kedua orang tua dalam mendidik anak akan mencapai angka 60%, pengaruh lingkungan sekolah 20%, dan pengaruh lingkungan bergaul (bermain) 20%. Jika peran orang tua ini tidak dimanfaatkan dengan baik, maka pengaruh Pendidikan yang 60% tersebut akan ditelan habis oleh lingkungan. (Novi, 2015) Oleh karenanya Pendidikan anak yang paling utama ini harus ditangani secara langsung oleh orang tua.

Memperoleh Pendidikan merupakan hak bagi setiap anak-anak dan orang tua terutama ibu harus memberikan Pendidikan yang layak dan seimbang pada anak tanpa terkecuali. Dengan bimbingan dan pengarahan yang baik dari seorang ibu kepada anak sejak kecil, diharapkan setelah ia dewasa segala tindakkannya akan senantiasa diliputi dengan hal-hal yang baik. Pendidikan yang paling utama yang harus diberikan kepada anak sejak masih kecil ialah Pendidikan agama, dan bukan hanya fokus pada Pendidikan akademis nya saja. Mengajarkan anak agar dapat mengenal agama bisa dilakukan dengan cara salah satunya yaitu menceritakan kisah-kisah penuh pengajaran dan kebaikan yang dapat mereka jadikan sebagai contoh dalam bertindak. Dengan begitu anak akan lebih mudah dalam memahami hal-hal baik tentang agama yang diajarkan orang tuanya.

Ibu yang dijuluki sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya tentu bukanlah suatu hal yang mudah, ibu dituntut harus bisa menjaga, merawat dan mengajari anak-anaknya dengan sebaik-baik mungkin. Tentu saja ayah juga berperan penting dalam mendidik anak tetapi seperti yang kita ketahui bahwa ibulah yang paling sering berada disisi anak-anaknya, jadi ibulah yang harus mendidik anaknya dengan sebaik mungkin. Ibu adalah sosok yang sangat luar biasa pentingnya dalam kehidupan, terutama dalam kehidupan keluarga, ia menjaga anak-anaknya dengan penuh perhatian dan berusaha untuk memenuhi semua kebutuhan anak-anaknya. Anak-anak merupakan penerus peradaban bangsa dan peran ibu tidak bisa

dilepaskan dari hal ini, kepribadian yang ditanamkan kepada anak sejak kecil akan berdampak pada kehidupan ia seterusnya. (Lubis & Harahap, 2021)

Berkaitan dengan peran wanita dalam Pendidikan Islam seorang tokoh Iran bernama Murtadha Muthahhari menjelaskan didalam kitab nya yang diterjemahkan oleh Arif Mulyadi yang berjudul *Filsafat Perempuan Dalam Islam: Hak Perempuan dan Relevansi Etika Sosial* bahwa seorang wanita diberikan haknya didalam berkehidupan sesuai dengan kodrat yang ada pada dirinya, berkenaan dengan mendidik anak seorang wanita sangat berperan penting karena sudah menjadi kodratnya seorang wanita untuk mengandung, melahirkan dan mempunyai perasaan kasih sayang dan lemah lembut untuk mendidik anak-anaknya. Sehingga dalam mendidik anak tidak bisa di jauhan dari peran sorang ibu.

Penelitian sejenis juga pernah dibahas oleh Nirman dalam skripsi nya yang berjudul “Pendidikan Perempuan Menurut Murtadha Muthahhari”, penelitian ini membahas tentang betapa pentingnya seorang wanita untuk memperoleh Pendidikan, karena apa yang dipelajari oleh wanita bukan untuk dirinya sendiri tapi juga untuk anaknya kelak, Pendidikan yang harus diberikan kepada wanita diantaranya yaitu tentang pendidikam fisik, tujuannya agar ia bisa tau perubahan-perubahan dalam biologisnya, seperti ketika haid, mengandung, melahirkan, menyusui dan lain-lain sehingga ia bisa mengelolanya, dan Pendidikan yang tak kalah pentingnya untuk dipelajari oleh wanita adalah Pendidikan intelektual. Penelitian Nirman berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, karena dalam penelitian Nirman hanya membahas tentang pentingnya wanita untuk memperoleh Pendidikan tetapi tidak membahas tentang bagaimana peran wanita setelah memperoleh Pendidikan untuk diajarkan atau diterapkan didalam mendidik anak-anaknya kelak. (Nirman, 2015)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja peran seorang wanita khususnya ibu dalam memberikan Pendidikan kepada anak Menurut Murtadha Muthahhari. Sehingga dari penulisan ini dapat mengetahui apa saja yang menjadi tugas dan peran wanita khusunya ibu dalam menanamkan Pendidikan Islam pada anak.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis ialah studi pustaka atau *library research*, yakni dengan cara mengumpulkan teori-teori dan data maupun informasi yang relevan dengan masalah dalam penelitian yang dibahas tanpa melakukan penelitian lapangan maupun wawancara. Sumber data primer yang dipakai dalam jurnal ini adalah buku terjemahan Murthada Muthahhari yang berjudul Filsafat Perempuan Dalam Islam: Hak Perempuan dan Relevansi Etika Sosial, sedangkan data sekundernya diambil dari berbagai sumber lainnya yaitu jurnal, buku, dan website yang memiliki keterkaitan dengan permasalahan yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedudukan Wanita Pra Islam

Sebelum Islam datang kemuka bumi ini, wanita pada zaman jahiliyah tidak diberikan tempat dalam sosial masyarakat. Kehidupan mereka sangat memprihatinkan, keberadaan wanita dianggap sebagai simbol penderitaan bagi kaum laki-laki dikarenakan mereka menganggap bahwa wanita itu lemah. Wanita pada saat itu sama sekali tidak diberikan haknya, tidak mendapatkan kehormatan dan kemanusiaan, wanita hanya dianggap sebagai barang yang bebas diperlakukan semaunya. (H. Setiawan, 2019)

Wanita pada zaman ini sangat direndahkan dan dihinakan, mereka tidak diizinkan untuk bekerja, wanita hanya dijadikan barang pemuas nafsu bagi laki-laki, antara wanita dan laki-laki diperlakukan dengan sangat berbeda bahkan didalam hubungan keluarga pun wanita seperti tidak dianggap, pendapat mereka sama sekali tidak dihargai. (Shalih, 2011) Orang Arab terdahulu menganggap wanita sebagai aib, saat dikabarkan tentang kelahiran anak perempuan mereka menjadi marah, malu dan dengan penuh kebencian mengubur bayi tersebut secara hidup-hidup.

Sebagaimana yang Allah jelaskan dalam surah An-Nahl ayat 57-59, yang artinya:

"Dan mereka menetapkan bagi Allah anak-anak perempuan. Mahasuci Allah, sedang untuk mereka sendiri (mereka tetapkan) apa yang mereka sukai (yaitu anak laki-laki). Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan ia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah ia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya kedalam tanah (hidup-hidup) ? ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu."

Sangat jelas ayat diatas menjelaskan kedudukan wanita sangat hina dihadapan laki-laki, kelahiran mereka menjadi aib dalam keluarga. Karena bagi mereka hanya anak laki-laki sajalah yang bisa diandalkan, karena laki-laki mempunyai kekuatan yang lebih sehingga bisa menghadapi musuh dimedan perang, bisa menjaga martabat dan harga diri suku dan kelompoknya serta menaikkan kualitas perekonomian keluarga.

Kedudukan Wanita Pasca Kedatangan Islam

Bertahun-tahun telah berlalu, namun penderitaan wanita pada zaman jahiliyah tidak juga kunjung reda, mereka semakin diinjak-injak oleh kaum laki-laki. Para wanita hidup dalam kesengsaraan dan kesedihan, maka untuk menghilangkan segala derita kaum wanita Allah datangkan cahaya Islam untuk mengatur dan meletakkan segala sesuatu sesuai pada tempatnya. Setelah Islam datang wanita mulai diakui keberadaanya, perlakuan-perlakuan buruk yang diterima di masa dahulu dimusnahkan, dan semua haknya dikembalikan, dan wanita bisa hidup tanpa harus merasakan penindasan dan kekejian para kaum laki-laki lagi. (Shalih, 2011)

Allah SWT berfirman dalam surah At-Taubah ayat 71, yang artinya:

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Mahapekasa lagi Maha bijaksana."

Islam tidak membedakan antara pria dan wanita, yang membedakannya hanyalah tingkat ketakwaannya dihadapan Allah SWT. Islam adalah rahmat bagi seluruh alam dan bagi wanita, karena setelah datangnya islam wanita benar-benar dihargai dan dihormati, wanita diberikan hak-haknya dan memiliki peran didalam masyarakat. Didalam pendidikan wanita diibaratkan sebagai batu bata yang memberi

kontribusi untuk membangun generasi masa depan, karena dari didikan ibu lah yang akan menentukan masa depan anak, jika anak dididik dengan baik maka akan baik lah ia.

Biografi Murtadha Muthahhari (1919-1979)

Murthada Muthahhari lahir disebuah keluarga yang taat beragama pada tanggal 2 Februari 1919 di Fariman, Iran. Ia sangat berperan penting bagi Iran. Ayahnya merupakan ulama yang terkemuka pada zaman itu yang bernama Muhammad Husein Muthahhari, beliau tinggal bersama dengan ayahnya kurang lebih selama 12 tahun. (Barsihannor, 2011)

Ia pertama kali belajar di khanah maktab yaitu sekolah tradisional dasar yang berada dikota Fariman yang berada dibawah bimbingan ayahnya, sejak kecil ia sudah menunjukkan kecintaannya terhadap ilmu teolog atau ilmu kalam. (Aziz Mukti, 2021)

Pada tahun 1932 M saat berusia 12 tahun muthahhari pindah kekota Mashad untuk belajar Agama, di Huzah Ilmiyah. Ditempat ini ia semakin tertarik untuk mempelajari ilmu teologi dan tidak hanya itu ia mulai tertarik pada dunia filsafat. Ia berguru kepada Mirzan Mahdi Syahid Razavi yang mengajarkannya tentang ilmu filsafat.

Setelah itu pada tahun 1356 H, beliau pindah ke Qum pusat kajian Agama Islam, ia mempelajari ilmu ushul dan fiqih dibawah bimbingan para ulama, yakni Ayatullah Boroujordi Ayatullah Khomeini, Ayatullah Hujjah Khuk Kamari, Ayatullah Sayyid Muhammad Damad, Sayid Muhammad Riza Gulpani, Sayyid Shadr al-Ghin Shadr, dan Ayatullah Sayid Muhammad Husain Thabathba'i. (Barsihannor, 2011)

Kemudian pada usia yang ke 36 tahun ia tinggal dan menetap di Teheran dan mengajar matakuliah logika, filsafat, dan fiqih di Fakultas Teologi Universitas Teheran. Ia menjabat sebagai ketua jurusan Filsafat. Selain itu ia juga aktif dibidang politik dan berjuang bersama gurunya Ayatullah Khomeini. Pada tahun 1963 mereka ditahan dikarenakan keikut sertaannya dalam melawan rezim Pahlevi. (Barsihannor, 2011)

Setelah rezim Pahlevi tumbang diawal tahun 1979. Muthahhari diangkat menjadi ketua dewan revolusi islam. Tetapi tidak lama dari pemilihan itu pada tanggal 1 Mei 1979, ia dibunuh oleh kelompok anti revolusi islam.(Barsihannor, 2011)

Selama hidupnya Murtadha Muthahhari banyak menulis tentang hasil pemikirannya, beberapa karya-karyanya meliputi: Kitab al-'Adl al-Ilahiy, Kitab Asyina'iba Ulum al-Islam, Kitab Khatemiat, Kitab al-Fitrah, Kitab Nizamu al-Huquqi al-Mar'ah fi al-Islam, Kitab Mas'alah al-Hijab dan Kitab Ushulu al-Falsafah wa al-Madzhibi al-Waqi.(Al-Rasyid, 2012)

Peran Wanita (Ibu) Dalam Pendidikan Islam Perspektif Murthada Muthahhari

Kesamaan antara laki-laki dan wanita Menurut Murthada Muthahhari sebagaimana yang dikutip oleh Arif Mulyadi, beliau mengatakan bahwa kesetaraan hak bagi laki-laki dan perempuan bukan berarti keduanya memiliki kesamaan hak yang identik. Melainkan bagaimana perempuan memperoleh haknya sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya. Penyesuaian hak bagi wanita didasarkan pada kodratnya. Perempuan adalah sosok yang padanya kelembutan, kasih sayang dan perhatian. Untuk menjaganya islam menyesuaikan segala hal baginya yang tidak membebani, islam memberikan hak berdasarkan nilai yang terkandung dalam diri perempuan. Jika haknya diidentikkan dengan laki-laki akan membuat perempuan harus berusaha menjadi sosok seperti mereka yang dimana hal ini dapat menghilangkan esensi sesungguhnya sebuah kesetaraan hak dalam kehidupan.(Muthahhari, 2012)

Dalam hal Pendidikan perempuan mempunyai peran yang sangat penting sekali, seperti yang sudah dijelaskan diatas, wanita adalah sosok yang penuh dengan kelembutan, kasih sayang dan perhatian. Karena dengan sifatnya itu Allah memberikannya fitrah untuk mengandung, melahirkan dan menyusui. Tidak hanya sebatas itu perempuan juga mempunyai peran penting dalam mendidik anak-anaknya.

Berbicara tentang Pendidikan, Pendidikan tidak hanya didapatkan disekolah saja tetapi Pendidikan anak yang paling awal dimulai dari keluarganya, yaitu orang tuanya khususnya seorang ibu, didalam islam dikatakan bahwa ibu merupakan sekolah/ madrasah pertama bagi setiap anaknya. Seorang ayah juga tentunya

memiliki peranan penting dalam mendidik anak-anaknya tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa yang paling sering berinteraksi dan berada dirumah bersama anak-anak adalah ibunya, untuk itu lah dikatakan bahwa ibu sangat berperan penting dalam mendidik anaknya. Pendidikan didalam keluarga adalah pendidikan yang sangat efektif dan baik untuk anak-anak, karena mereka dapat dengan mudah berkonsentrasi di rumah karena yang mengajari mereka adalah kedua orang tuanya.(Roqib, 2009)

Dengan demikian, pembahasan mengenai pendidikan anak yang hanya diberikan pendidikan lembaga sosial formal (di sekolah) maka pendidikan anak tersebut tidak akan terlaksana dengan baik. Karena anak juga perlu dididik didalam lingkungan keluarganya atau pendidikan informal dan yang paling bertanggung jawab mendidiknya adalah kedua orang tua yaitu ayah dan ibu. Karena sudah menjadi kodratnya orang tua untuk merawat dan mendidik anak-anaknya dan selalu memperhatikan perkembangannya. Dalam konteks ini, seorang ibu (wanita) memiliki keutamaan yaitu ketika mengandung dan melahirkan anaknya disaat itulah ia mulai menjalin kedekatan batin yang sangat kuat antara ibu dan anak, seorang ibu yang sehat dan tidak ada udzur syari wajib untuk menyusui anaknya dengan ASI, dan peran untuk mendidik anak-anaknya menjadi kewajiban dan tanggung jawab ibu, karena ibu lah yang sering berada bersama anak-anaknya dan yang paling sering berada disisinya, siap ataupun tidak siap seorang ibu tetap memiliki kewajiban mendidik anaknya.

Seperti yang dijelaskan oleh Murtadha Muthahhari wanita diberikan haknya sesuai dengan kodrat yang ada pada dirinya yaitu perasaan kasih sayang dan kemampuan untuk menyayangi dan merawat anak-anaknya, maka dalam hal mendidik anak yang bisa dilakukan oleh seorang wanita (ibu) adalah: **Pertama**, pada saat mengandung ibu harus mengkonsumsi makanan yang halal dan menyehatkan (tayyib), banyak mendo'akan kebaikan untuk anaknya dan perbanyak membaca Al-Qur'an. Makanan halal dan tayyib merupakan makanan yang halal lagi baik, seorang muslim diperintahkan untuk senantiasa mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan tayyib, karena itu akan mempengaruhi anggota tubuhnya, terkhusus

seorang ibu hamil apapun yang ia konsumsi akan dikonsumsi juga oleh janinnya artinya disaat hamil makanan yang masuk ketubuh bukan hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk janin yang ada didalam kandungannya dan tentunya hal itu akan mempengaruhi kondisi janinnya. Untuk itulah sudah sebaiknya kita meninggalkan makanan yang haram.

Salah satu ayat yang membahas tentang perintah supaya manusia mengkonsumsi makanan yang halal dan tayyib yaitu terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 168, yang artinya :

"Hai sekalian manusia makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat dibumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan, karena sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu"

Sahl bin Abdillah at-Tusturi berkata : *"Barang siapa makan makanan yang haram mau tidak mau, anggota tubuhnya akan cenderung kepada maksiat, baik disadari atau tidak. Siapa yang memakan makanan halal, niscaya anggota tubuhnya akan berbuat taat dan diberi taufik untuk berbuat kebaikan."*(Tsani dkk., 2021)

Jika anak sejak masih didalam kandungan sudah diberi makanan yang halal dan tayyib maka setelah ia besar ia akan mudah dalam mengerjakan kebaikan, karena tubuhnya tidak tersentuh makanan yang haram yang membuat dirinya akan susah melakukan kebaikan.

Menurut penelitian, saat hamil seorang ibu sangat membutuhkan asupan makanan yang bernilai gizi tinggi karena untuk menjaga dan meningkatkan kecerdasan janin, ibu tidak boleh sembarangan mengkonsumsi makanan yang dapat mempengaruhi kesehatan ibu maupun janinnya. Dan juga bukan hanya sekedar mengkonsumsi makanan yang halal saja tapi juga harus baik dan menyehatkan, karena banyak sekali makanan yang halal tetapi tidak menyehatkan, seperti makanan cepat saji (instan), makanan berminyak, dan lain-lain.(Muhamad dkk., 2019)

Selain mengkonsumsi makanan yang halal dan tayyib ibu juga harus sering membaca Al-Quran karena ada hakikatnya Pendidikan anak bisa dimulai pada saat masih didalam kandungan, untuk itu saat bayi masih didalam kandungan seorang ibu harus terus melakukan hal yang positif dan memperbanyak ibadah, karena segala aktivitas yang dilakukan seorang ibu akan sangat berpengaruh terhadap fisik dan psikis anak tersebut.(Oktarina, 2019) Dan ibu juga harus sering mengajak anak (janin)

berbicara, menurut penelitian otak pada janin akan mulai terbentuk saat usia 3 bulan dan di usia 6 bulan otak anak sudah berkembang dengan sempurna dan untuk itu ibu disarankan untuk sering-sering berinteraksi dengan anak (janin) dengan cara mengajaknya berbicara. (Setiawan & Abrianto, 2021)

Kedua, setelah melahirkan ibu wajib memberikan ASI kepada anaknya, karena didalam ASI terdapat zat gizi yang cocok untuk kebutuhan anaknya yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang serta pengetahuannya. Pemberian ASI memegang peranan penting dalam upaya memenuhi kebutuhan gizi anak yang baru lahir dengan tujuan agar dapat membangun daya tahan tubuh anak. Jika tidak ada halangan bagi ibu untuk menyusui anaknya, dianjurkan untuk menyusui selama 2 tahun, karena memberikan ASI terutama sampai usia 2 tahun, dapat mempengaruhi status kesehatan anak dan membuat dia tidak mudah terkena penyakit, dan pemberian ASI juga akan meningkatkan perkembangan kognitif atau kecerdasan anak. (Saputra, 2016) Salah satu ayat tentang perintah memberikan ASI selama 2 tahun terdapat dalam surah Al-Baqarah ayat 233, yang artinya : *“Para Ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan....”* ayat tersebut menjelaskan perintah terhadap ibu agar menyusui anak-anaknya secara berkelanjutan, mulai dari awal kelahiran bayi sampai dengan waktu sempurna penyusuan yakni selama 2 tahun, walaupun demikian tidak dilarang jika menyusui anak dalam waktu kurang dari 2 tahun jika memang dianggap akan ada maslahat didalamnya. (Fuaddi, 2020)

Menurut Al-Maraghi, diantara hikmah ditetapkan waktu dalam pemberian ASI pada bayi ialah supaya kondisi dan keadaan bayi pada usia itu sangat dijaga dengan penuh perhatian, dikarenakan makanan utama bayi pada saat itu ialah ASI dan bayi sangat membutuhkan kasih sayang dan perawatan penuh dari ibunya. Diperintahkan untuk meng-ASI-hi selama 2 tahun penuh karena itu merupakan waktu yang ideal dan cocok, baik ditinjau dari segi kesehatan fisik bayi, psikis dan juga mental spiritualnya. (Asnawati dkk., 2019)

Ketiga, seorang ibu memiliki peran yang amat penting untuk memberikan contoh perilaku yang baik terhadap anak-anaknya, karena anak menjadikan ibu

sebagai idola di dalam kehidupan mereka, maka dari itu hal yang harus dijaga bagi seorang ibu adalah sikap serta perilaku dihadapan mereka.(Aeni, 2021) Karena sejak masih didalam kandungan seorang ibu lah yang paling dekat dan sering memberikan ragam warna yang akan mempengaruhi pertumbuhan kehidupan pribadi serta akhlak seorang anak. Dalam hal ini, agar dapat membentuk perilaku-prilaku baik untuk itu bukan hanya melewati lisan saja akan tetapi juga melihat tingkah laku dari sang ibu.(Bahri S, 2015)

Abdullah bin ma'sud mengatakan apabila seorang anak telah memulai dari kecil kebiasaan untuk menunaikan hal-hal yang baik, baik segi lisan (ucapan) maupun tindakan (perbuatan), demikian membentuk manusia yang berkpribadian teratur (baik). Karenanya, setiap orang tua terutama ibu harus terlebih dulu memiliki perilaku-prilaku baik untuk dijadikan sebuah kebiasaan dan kepribadian dalam melakukan kesehariannya, agar bisa menjadi lebih ringan untuk dicontohkan kepada anak-anaknya.(Inten, 2017)

Watak dan kelakuan yang dimiliki oleh seorang anak itu berdampak dari sistem pola asuh kedua orang tuanya, dengan cara apa mereka memberikan pembiasaan dan pemahaman anaknya akan mempengaruhi watak dan kelakuan yang akan dimiliki oleh anak tersebut. Seorang ibu yang diberi gelar sebagai pendidik bagi anak-anaknya harus bisa memberikan nilai-nilai dalam kehidupan, ada beberapa nilai kehidupan yang diharuskan untuk dikenalkan oleh setiap orang tua terutama ibu kepada setiap anaknya ialah:

Menanamkan kejujuran, Kejujuran yang diajar kan seorang ibu kepada anak baik secara lisan maupun tindakan akan mampu melahirkan anak yang mempunyai watak jujur yang tertanam sejak kecil. Karena madrasah pertama bagi anak ada dirumah bersama orang tua nya. Dari terbentuknya kejujuran didalam rumah maka anak akan mempraktikkan sifat jujur tersebut hingga keluar rumah. Sebagai orang tua hendaknya selalu mengamati seorang anak sehingga mampu membiasakan diri untuk selalu berbuat jujur sejak kecil, apabila seorang anak didapati berbohong maka orang tua terutama ibu harus menegurnya dan memberikan nasehat agar anak tersebut tidak mengulangi kebohongannya, hal ini dikarenakan sifat jujur harus

dibimbing dan dibentuk dalam sebuah keluarga seawall mungkin, karena pola asuh tersebut akan mempengaruhi sikap anak kedepannya. Maka dari itu, memperhatikan akhlak, sikap, dan tingkah laku anak menjadi tugas yang harus dilakukan oleh orang tua. (Inten, 2017) Menurut Hafizh al-Mas'udi sebagaimana yang dikutip oleh Fariq, dkk, menjelaskan bahwa ada beberapa aspek kejujuran diantaranya yaitu akal, agama dan harga diri. Akal, dengan akal seseorang tau faedah dari sifat apa adanya yaitu kejujuran serta dampak dari hal yang bersifat dusta yaitu kebohongan, dengan begitu ia mampu selalu berpegang teguh dengan kebenaran karena ia tidak mungkin mau berjalan diatas kebohongan yang banyak mudharatnya. Didalam agama manusia diperintahkan untuk selalu berkata benar dan jujur jika tidak bisa, lebih baik diam dari pada harus berbohong. Dan sama halnya mengenai soal harga diri, ia tidak mau menerima kecuali pada kejujuran. (Fariq et al., 2021) Seorang ibu yang menjadi pendidik pertama bagi anaknya berkewajiban mendidik anak dalam kesehariannya. Melakukan pembiasaan bersikap jujur dalam segala perbuatannya. Misalnya anak merusak barang milik temannya akan tetapi tidak ada yang melihat maka anak yang telah terbiasa bersikap jujur akan mengakui kesalahannya dan berani untuk mempertanggung jawabkan kesalahan tersebut.

Bersikap lemah lembut, Seorang wanita terkenal dengan kelembutan yang ada pada dirinya, maka jika dibahas tentang lemah lembut itu selalu mengenai wanita. Dalam hal ini wanita dituntun untuk memiliki sikap lemah lembut terhadap mendidik anak. apabila seorang perempuan memiliki kelembutan terutama pada kelembutan akhlak maka secara tidak langsung anak akan dapat menirukan kelembutan yang ditampilkan oleh sang ibu. Apapun bentuk yang diajarkan oleh sang ibu maka anak dapat merespon cepat apapun perlakuan ibu terhadapnya. Memiliki sikap yang lemah lembut dalam memberikan Pendidikan kepada anak merupakan dari salah satu diantara ajaran Rasulullah. Untuk hal ini berlaku lemah lembut kepada anak bukan berarti memanjakannya serta luput dari sebuah sanksi (hukuman), memberikan sanksi kepada anak adakalanya memiliki manfaat yang berguna sebagai cara menegur atau memberhentikan perilaku yang salah yang telah dilakukan oleh sang anak. (Latiful Umroh, 2019) Orang tua terutama wanita sebagai

ibu juga mendidik anak melalui kelembutan serta kasih sayang agar didalam mendidik anak tidak ada kekerasan, karena berhadapan dengan anak harus dengan kehati-hatian. Oleh sebab itu, sangat utama untuk seorang ibu dalam memahami tentang cara memberikan Pendidikan kepada seorang anak.

Sabar, Seorang ibu dalam mendidik anak harus memiliki kesabaran, hal ini bermakna seorang ibu dituntut untuk mampu menahan emosinya. Untuk Anak yang baru memulai belajar sangat diperlukan bimbingan yang khusus oleh ibunya, yaitu melalui kesabaran sanggup mendidik anak secara berangsur-angsur untuk mengerti serta memahami mengenai hal yang telah diajarkan. Sabar dalam hal ini bermakna sikap tidak mudah mengeluh, putus asa dan marah dalam mengalami sesuatu yang tidak disukai. Seorang ibu yang dikatakan sabar terhadap anaknya bilamana ibu berusaha menerima dan menghadapi anak-anak setiap harinya dengan penuh keikhlasan dan kegembiraan serta mampu meluahkan suasana kasih dan bahagia dihadapan anak-anaknya.

Berprilaku adil, orang tua sebagai pendidik, hendaknya memberikan perlakuan yang adil untuk setiap anak-anaknya. Dalam hal ini, bersikap adil bukan berarti membagi sesuatu dengan cara yang sama, namun bersikap adil disini adalah mampu menempatkan sesuatu sesuai kebutuhan anak. Orang tua tidak memiliki hak untuk membandingkan satu anak dan anak lainnya karena hal ini akan mempengaruhi perkembangan mereka. Kasih sayang yang diberikan orang tua harus sama jangan sampai salah satu dari anak merasa tidak disayangi. Dengan bersikap adil kepada anak-anak, hal ini akan menghasilkan sifat-sifat positif didalam diri anak, misalnya mereka mampu terhindar dari sifat permusuhan dan kecemburuan. Maka anak itu akan memiliki hati yang besar karena orang tuanya memberikan kasih sayang yang sama rata atau setara, sehingga perkembangan diri anak itu akan baik dan ia akan menjadi anak yang bertakwa dan taat kepada Allah dan menghormati orang tuanya.

Keempat, menjadi guru pertama yang mengajari ilmu Agama dan ilmu pengetahuan, tentunya hal pertama yang harus dilakukan sebelum mengajari anak, seorang ibu harus mempunyai ilmu tentang apa yang ingin diajarkan agar apa yang diajarkan itu bisa bermanfaat dan bisa diterapkan didalam kehidupan anak-anak.

Dalam mengajari anak seorang ibu diharuskan untuk menyampaikan pesan dengan Bahasa yang sederhana agar dimengerti oleh anak, dan dalam mengajar teknik atau metode terbaik yang dapat digunakan adalah strategi cerita, karena strategi ini berperan dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman, misalnya menceritakan kisah-kisah para nabi sehingga mereka menghasilkan dampak yang baik dan efek yang besar pada pikiran anak-anak. (Gade, 2012)

Memberikan pengajaran kepada anak bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan wawasannya, dan segala aspek-aspek seperti jasmani, rohani maupun akal yang berlangsung secara berkesinambungan sepanjang perjalanan hidup, dan juga mengarahkan mereka untuk menjadi pribadi yang bermanfaat dan berguna bagi mereka maupun bagi banyak orang sehingga mereka mendapatkan suatu kehidupan yang layak dan sempurna. Interaksi instruktif yang diberikan seorang ibu kepada anaknya lebih efektif dibandingkan dengan pengajaran yang diberikan oleh sekolah. Apalagi pendidikan yang diberikan oleh seorang ibu bisa dilakukan kapan saja dan bisa menyesuaikan dengan keadaan dan keperluan anaknya.

Pendidikan yang paling penting untuk diajari seorang Ibu kepada anak sejak dini adalah: *a). Akidah*, pengetahuan pertama dan yang paling penting untuk diajari kepada anak adalah mengenai keimanan yaitu ilmu tauhid, ajari anak untuk mengetahui dan meyakini tentang pencipta nya yaitu Allah SWT. Menanamkan akidah pada anak saat usia dini sangat diperlukan karena saat itu fitrah mereka masih bersih dan dengan menanamkan akidah yang benar akan membuat mereka tumbuh diatas fitrah yang lurus. Jika seorang ibu tidak pernah mengajarkan aqidah kepada anak-anaknya diusia dini, maka anak akan tumbuh sesuai dengan naluri hawa nafsu yang digerakkannya dan menjadi manusia al-an'am. (Roheati, 2018) *b). Akhlak*, menanamkan akhlak yang mulia kepada anak sejak sedini mungkin menjadi tugas orang tua, untuk mengajari akhlak kepada anak harus dimulai dari orang tuanya terdahulu karena anak selalu mengikuti perilaku orang tuanya. Mengajarkan akhlak kepada anak harus sesuai dengan syariat islam, biasakan anak untuk selalu berperilaku baik, sopan, santun, dan bergaul dengan orang baik dengan cara yang baik pula.

Dengan begitu anak akan terhindar dari akhlak dan perilaku yang tercela. (Huliyah, 2021) c). *Sholat*, anak harus dibiasakan untuk menunaikan sholat sejak sedini mungkin, ajarkan mereka untuk melakukan gerakan-gerakan sholat meskipun belum hafal bacaan-bacaan sholat, ajari secara perlahan-lahan setelah itu baru ajarkan bacaan sholatnya, hal ini penting untuk dilakukan agar nantinya setelah mereka dewasa tidak merasa keberatan dalam mengerjakan shalat. (Khoironi & Huwaina, 2021) d). *Membaca Al-Quran*, ajari anak untuk terbiasa membaca Al-Quran pada usia dini, karena ketika itu akal nya sedang dalam masa perkembangan dan mudah untuk menyerap informasi yang diterimanya. Mengajari Al-Quran harus bertahap dimulai dari mengenalkan huruf hijaiyah, dilanjut dengan mempelajari iqra' dan kemudian baru ajari untuk membaca Al-Quran.

Dari penjelasan diatas RA Kartini juga mempunyai pendapat yang sama mengenai peran wanita terkhususnya seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya. Menurut RA Kartini sebagaimana yang dikutip oleh Abdul mengatakan bahwa baik atau buruknya perilaku dan kepribadian anak kedepannya tergantung pada apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya sejak mereka masih kecil. Begitu pentingnya peran ibu dalam memberikan pendidikan kepada anaknya karena didekat pangkuannya lah seorang anak memperoleh pengetahuan awalnya. Peran ibu sangat penting dalam Pendidikan karena salah satu alasannya dari pangkuan ibulah seorang anak mendapatkan Pendidikan yang pertama. Dan dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan moral dan akhlak ibu jugalah yang memiliki peran dalam mengajarnya kepada anak sedini mungkin. (Abdul, 2020)

Begitu pentingnya peran seorang ibu sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya, sehingga ia benar-benar harus memperhatikan terhadap hal apa yang akan diajarkan kepada anaknya. Mendidik anak bukanlah sesuatu yang remeh, tetapi ini merupakan tugas yang sangat penting, karena Pendidikan yang anak dapatkan akan menentukan masa depannya apakah dia akan menjadi penerus bangsa dan agama yang berkarakter dan membawa perubahan baik atau malah sebaliknya. (Abdul, 2020)

Menurut Kartini sebagaimana dikutip oleh Sumayyah dkk mengatakan untuk mendidik anak seorang ibu harus memperhatikan pendidikannya terlebih dahulu,

sebab seorang ibu yang berpendidikan akan melahirkan generasi yang berpendidikan pula. (Sumayyah et al., 2023) Pendidikan ialah suatu hal yang sangat berperan penting didalam kehidupan manusia terutama Pendidikan agama dan Pendidikan akhlak. Sebelum seorang wanita menjadi ibu ia harus benar-benar memperhatikan pendidikannya untuk bekalnya nanti setelah menjadi ibu.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dilihat bahwa seorang wanita terkhususnya ibu mempunyai peranan penting dalam berjalannya Pendidikan islam, dimulai sejak ia mengandung dengan banyak memperdengarkan hal-hal baik pada janin yang dikandungnya, kemudian melahirkan, menyusui dan mengasuh secara intens sampai anak masuk usia sekolah.

Wanita sering sekali dikatakan sebagai tonggak peradaban dikarenakan peran pentingnya dalam mendidik sebuah generasi, bahkan sosok sekelas pemimpin negara saja tidak lepas dari didikan seorang wanita. Baik atau buruknya pemimpin negara tersebut tidak terlepas dari Pendidikan yang ia dapatkan sejak usia dini yang ia peroleh dari orang tuanya terutama dari ibunya.

Begitu banyak kisah para tokoh-tokoh ulama besar muslim yang sukses dikarenakan didikan dari ibunya yang cerdas dan shalihah, seperti kisah Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal yang menjadi ulama besar dan imam madzhab berkat didikan dari ibunya. Untuk itu penting sekali bagi seorang wanita untuk memperhatikan pendidikannya, karena ilmu yang dipelajari oleh wanita bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi ada amanah yang harus ia didik dengan ilmunya untuk membentuk anak yang sholih dan sholihah yang bisa membanggakan Agama dan Negara.

Kecerdasan seorang ibu itu sangatlah dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan pendidikan dan pengembangan diri anak. Maka dari itu apabila kurangnya ilmu pada diri seorang ibu bisa menjadi dampak besar kepada anak, mengingat bahwa anak-anak itu memiliki jiwa yang bersih sehingga apapun pengajaran dan perlakuan yang ditunjukkan akan mudah diterima dan mudah membekas oleh ingatan anak. Jadi seorang ibu harus cerdas dalam bertindak dan

berprilaku yakni menunjukkan sikap yang memiliki kesan mendidik anak sehingga anak terdidik dengan baik.

Dalam hal ini, wanita yang mempunyai peran sebagai ibu, memiliki tugas yang sangat mulia yaitu mendidik anak-anaknya, Seorang anak memiliki hak untuk dididik oleh orang tuanya terutama ibunya, dan ibu berperan dalam mengelola dan mengembangkan kemampuan anaknya, serta seorang anak harus dijaga dan dilindungi, baik selama masih didalam kandungan maupun setelah mereka dilahirkan.

Didalam keluarga, ibu berperan penting bagi anak-anaknya. Sejak bayi dalam kandungan hingga dilahirkan, Ibu lah yang berada di sampingnya. Ibu adalah orang yang mengasuh dengan kelembutan, dan memenuhi makan dan minum saat bayi masih belum bisa berbicara, merawatnya dengan penuh perhatian dan selalu disisi anaknya. Itulah alasan kenapa anak sangat menyayangi dan mencintai ibunya lebih dari siapapun. Pendidikan yang diberikan seorang ibu, merupakan pendidikan esensial yang tidak bisa dianggap remeh. Oleh karenanya, seorang ibu harus cerdas dan jeli dalam mendidik anak-anaknya. Kalangan umum mengatakan bahwa ibu adalah tonggak peradaban bangsa. Karena kemajuan atau kemunduran suatu bangsa tergantung pada generasi penerusnya, sekecil apapun Pendidikan yang didapatkan oleh anak dari ibunya akan sangat berpengaruh bagi perkembangan mereka. Jika mereka dibekali dengan ilmu dan nilai-nilai agama yang baik maka mereka dapat melakukan perubahan dan kemajuan terhadap agama dan negara.

PENUTUP

Murtadha Muthahhari menjelaskan bahwa wanita diberikan hak nya sesuai dengan kodrat yang ada pada dirinya. Dalam hal mendidik anak seorang wanita khususnya ibu sangat berperan penting karena Allah telah menakdirkan wanita untuk mengandung, melahirkan dan menyusui dan juga wanita diberikan rasa kasih sayang dan penuh kelembutan. Ibu merupakan sosok yang paling dekat dengan anak-anaknya untuk itu ada beberapa peran seorang ibu untuk memberikan Pendidikan khususnya Pendidikan Islam / Agama, yaitu : 1). Pada saat mengandung, seorang Ibu

harus menjaga kandungannya dengan baik, yaitu dengan memakan makanan yang halal dan toyyib, serta harus sering membaca dan mendengarkan Al-Quran kepada Janin, 2). Setelah melahirkan, Jika tidak ada uzur maka ibu diperintahkan untuk memberikan ASI kepada bayi nya, karena ASI dapat meningkatkan kecerdasan kognitif pada anak dan mencegah terkena penyakit-penyakit tertentu, 3). Memberikan contoh teladan yang baik kepada anak, karena anak-anak banyak menghabiskan waktu bersama ibu sehingga mereka menjadikan ibu sebagai sosok teladan, 4). Menjadi Guru pertama yang mengajari anak tentang Pendidikan umum dan yang paling penting adalah Pendidikan Agama, yaitu dengan mengajari tentang ilmu Tauhid / Akidah, Akhlak, Sholat, Membaca Al-Quran dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, N. (2021). PERAN PEREMPUAN DALAM PENDIDIKAN ANAK DIMASA PENDEMI COVID-19. *QAWWAM*, 15(2), 1–20. <https://doi.org/10.20414/qawwam.v15i2.3582>
- Al-Rasyid, H. H. (2012, Februari 10). *Karya-Karya Ilmiah Murtadha Muthahhari*. Blogspot. <http://hamzah-harun.blogspot.com/2012/02/karya-karya-ilmiah-murtadha-muthahhari.html?m=1>
- Asnawati, A., Bafadhol, I., & Wahidin, A. (2019). PEMBERIAN ASI PADA ANAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR`AN. *Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(01), 85. <https://doi.org/10.30868/at.v4i01.429>
- Aziz Mukti, M. (2021). PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI TENTANG KESETARAAN PEREMPUAN. *Fatawa*, 2(1), 161–166. <http://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/fatawa>
- Bahri S, A. (2015). Perempuan dalam Islam (Mensinerjikan antara Peran Sosial dan Peran Rumah Tangga). *Al-Maiyyah*, 8(2), 179–199.
- Barsihannor. (2011). MURTADHA MUTHAHHARI. *Al-Hikmah*, 12(1), 1–10.
- Farkhan Tsani, A., Susilo, H., Setiawan, U., Suyanto, & Sudanto. (2021). HALAL AND THAYYIB FOOD IN ISLAMIC SHARIA PERSPECTIVE (MAKANAN HALAL DAN THAYYIB DALAM PERSPEKTIF SYARIAT ISLAM). *IJMA*, 1(1), 97–109.
- Fuaddi, H. (2020). *KONSEP NAFKAH KELUARGA DALAM ISLAM* (Nurhadi, Ed.; 1 ed.). Guepedia.

- Gade, F. (2012). IBU SEBAGAI MADRASAH DALAM PENDIDIKAN ANAK. *DIDAKTIKA*, 13(1), 31–40.
- Hiyatul Afida, S., Masykur, F., & Ulfi Sholichah, I. (2023). Kedudukan Perempuan Dalam Menuntut Ilmu Perspektif Raden Ajeng Kartini Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam (Kajian Feminisme). *Tarbawi*, 6(1), 59–77.
- Huliyah, M. (2021). *STRATEGI DAN PENGEMBANGAN MORAL DAN KARAKTER ANAK USIA DINI* (A. Nugroho, Ed.; 1 ed.). Jejak Pustaka.
- Khoironi, & Huwaina, M. (2021). *Peningkatan Kelentingan Nilai-Nilai Shalat Pada Anak Usia Dini* (Suryadi, Ed.; 1 ed.). Cipta Media Nusantara (CMN).
- Latiful Umroh, I. (2019). PERAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK SEJAK DINI SECARA ISLAMI DI ERA MILENIAL 4.0. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 208–225.
- Lubis, M. S. A., & Harahap, H. S. (2021). PERANAN IBU SEBAGAI SEKOLAH PERTAMA BAGI ANAK. *Ilmu Pendidikan*, 2(1), 6–13.
- Muhamad, Z., Hamalding, H., & Ahmad, H. (2019). Analysis of Dietary Pattern on Pregnant Mother's with Chronic Energy Deficiency (CED) in Health Centre Of Pulubala Gorontalo District. *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 1(1).
- Muthahhari, M. (2012). *Filsafat Perempuan Dalam Islam; Hak Perempuan Dan Relevansi Etika Sosial* (A. M. Safwan, Ed.; 1 ed.). Rausyanfikir Institut.
- Nirman. (2015). *PENDIDIKAN PEREMPUAN MENURUT MURTADHA MUTHAHHARI (KAJIAN BUKU "FILSAFAT PEREMPUAN DALAM ISLAM")* [UIN SUNAN KALIJAGA]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/eprint/18307>
- Novi, B. (2015). *Cara-Cara Mengasuh Anak Yang Sering Di Abaikan Orang Tua* (Hira, Ed.; cet-1). FlashBooks.
- Nur Inten, D. (2017). Penanaman Kejujuran Pada Anak Dalam Keluarga. *FamilyEdu*, 3(1), 35–45.
- Oktarina, M., & Rahmadon. (2019). PENDIDIKAN ANAK DALAM KANDUNGAN MENURUT PERSPEKIF ISLAM. *Serambi Tarbawi*, 7(2), 175–194.
- Reza Saputra, A. (2016). Peran Pemberian ASI Eksklusif terhadap Status Gizi dan Tumbuh Kembang pada Anak Usia Dini. *Agromed Unila*, 3(1), 30–34.
- Rivaldi Abdul, M. (2020). IBU SEBAGAI MADRASAH BAGI ANAKNYA: PEMIKIRAN PENDIDIKAN R.A. KARTINI. *Islamic Education Policy*, 5(2), 91–98. <https://harakah.id/ketika-kartini-belajar-islam-dan-al-quran-kepada-kiai-soleh-darat/>

- Roheati, L. (2018). *KELUARGA YANG DIRINDUKAN RAMADHAN SEPANJANG MASA* (C. M. Sartono, Ed.; 1 ed.). DEEPUBLISH.
- Roqib, M. (2009). *ILMU PENDIDIKAN ISLAM: Pengembangan, Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (F. Mustafid, Ed.; 1 ed.). LKiSYogyakarta.
- Setiawan, H. (2019). *Wanita, Jilbab & Akhlak* (Tim CV Jejak, Ed.; 1 ed.). CV Jejak.
- Setiawan, R. H., & Abrianto, D. (2021). *Menjadi Pendidik Profesional* (R. Harfiani, Ed.; 1 ed.). UmsuPress.
- Shalih, I. S. (2011). *Fiqih Ibadah Wanita* (N. Hawari, Ed.; 1 ed.). AMZAH.
- Wan Fariq, M., Darwis, M., Kurnia Sofiani, I., & Ninda Umar, A. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 106–123. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal>